

KESULITAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MELAKUKAN PENILAIAN SIKAP PESERTA DIDIK PADA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA SAMBAS

Sri Alawiyah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

sriialawiyah11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal about: 1) How the Aqidah Akhlak subject teacher assesses student attitudes in grade IV at Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas for the 2019/2020 academic year; 2) The difficulty of the Aqidah Akhlak subject teacher in assessing the attitudes of students in grade IV at Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas for the 2019/2020 academic year. This study uses a qualitative approach and the type of descriptive research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusions. The results of this study indicate that: 1. The difficulty of the Aqidah Akhlak subject teacher in assessing the attitudes of students in grade IV at Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas for the 2019/2020 academic year, namely the difficulty in determining attitude instruments in attitude assessment, lack of time to assess student attitudes, and difficulty developing attitude assessment criteria. 2. The method of Aqidah Akhlak subject teachers in assessing student attitudes in class IV at Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas for the 2019/2020 academic year consists of several ways, namely: 1) compiling the types of student attitudes; 2) observing students directly; 3) determine the attitude criteria according to the character of the students; and 4) increase cooperative relations.

Keywords: *Teacher Difficulty, Aqidah Akhlak Subjects, Attitude Assessment*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang: 1) Cara guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020; 2) Kesulitan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Kesulitan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020 yaitu kesulitan dalam menentukan instrumen sikap dalam penilaian sikap, kurangnya waktu untuk menilai sikap peserta didik, dan kesulitan mengembangkan kriteria penilaian sikap. 2. Cara guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020 terdiri atas beberapa cara, yakni: 1) menyusun jenis sikap peserta didik; 2) mengamati peserta didik secara langsung; 3) menentukan kriteria sikap sesuai karakter peserta didik; dan 4) memperbanyak hubungan kerja sama.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Penilaian Sikap.

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan di dunia saat ini sudah dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat, masyarakat sudah mengerti bahwa tanpa pendidikan tidak akan bisa berkembang dan maju. Secara umum, pendidikan dikatakan sebagai upaya pengembangan kemampuan kemanusiaan dan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang diyakini agar bisa mempetahankan hidup dan kehidupan yang layak. Menurut Beni Ahmad Saebani, Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing, membina, mendidik, mempengaruhi, serta mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Adapun tujuan pendidikan adalah agar berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadikan mereka manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari seorang guru yang penuh rasa tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kepada para peserta didiknya. Seorang guru yang baik adalah mereka yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya baik dalam mendidik, membimbing, memotivasi, dan memberikan ilmu. Guru merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai pada pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru didalamnya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memahami dan menguasai pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kurikulum.

Kurikulum merupakan acuan yang sangat penting di dunia pendidikan. Dengan adanya kurikulum pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Terutama pada kurikulum 2013. Selain menguasai pembelajaran berbasis kurikulum 2013, guru juga harus menguasai aspek evaluasi/penilaian yang akan diberikan kepada peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, untuk semua tingkat satuan pendidikan berimplikasi pada proses penilaian pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian pencapaian kompetensi oleh guru dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Al-qur'an memandang penilaian sangat penting dalam konteks pendidikan. Seorang peserta didik tidak dapat dikatakan menguasai materi pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebelum dia diberikan penilaian. Adapun yang mendasari penilaian dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 2- 3 yang artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Penilaian dalam kurikulum 2013 ini meliputi penilaian kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). Aspek pengetahuan, menggunakan tes lisan dan tes tulis, selanjutnya dalam aspek penilaian keterampilan, melakukan penilaian terhadap peserta didiknya melalui pengamatan atau observasi dan unjuk kerja selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Aspek sikap dinilai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi sikap percaya diri, disiplin dan bekerja sama.

Sikap merupakan penerimaan, tanggapan, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang atau tidak senang. Sikap menjadi suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringnya bersifat permanen karena sulit diubah. Sikap yang dimiliki seseorang memberikan warna tersendiri untuk bertingkah laku.

Dalam sebuah pembelajaran, sikap dinilai oleh guru yang disebut penilaian sikap. Penilaian sikap adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik. Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya. Penilaian sikap menjadi sangat penting karena berkaitan dengan motivasi dan minat peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas. Penilaian yang utama dilakukan oleh guru kelas melalui observasi selama periode tertentu dan penilaian sikap tidak dilaksanakan pada setiap Kompetensi Dasar (KD).

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam raport peserta didik. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Laporan berdasarkan catatan pendidik hasil musyawarah guru kelas, guru muatan pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler.

Terlaksananya penilaian sikap terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik kearah yang lebih positif dan selalu menjauhi perbuatan tercela. Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan pada 28 Agustus 2019 pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas, guru Akidah Akhlak sangat kesulitan melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik, hal ini disebabkan karena guru tidak diberikan pedoman dalam penyusunan instrumen penilaian sikap sehingga guru kurang mengerti dalam melakukan penilaian sikap pada kurikulum 2013, selain itu kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, banyak siswa yang ribut, tidak fokus, dan berbicara kepada temannya. Adapun yang peneliti temukan ketika melakukan prasarvei guru masih kebingungan dalam memberikan penilaian sikap peserta didik, karena satu sisi ia melakukan pembelajaran sekaligus menilai sikap siswa yang tidak sedikit. Meskipun demikian guru harus mampu dalam meakukan penilaian sikap karena sangat diharapkan agar peserta didik memiliki sikap budi pekerti luhur, sikap sosial yang baik, toleransi beragama, dan peduli terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi hal yang sangat mendasar untuk diungkap secara tuntas dan kemudian akan dilakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Melakukan Penilaian Sikap Peserta Didik pada Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Pendekatan penelitian adalah usaha peneliti untuk menetapkan cara mendekati permasalahan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang ditujukan untuk pencapaian tujuan dalam memperoleh penjelasan secara mendalam pada penerapan sebuah teori. Dengan demikian, lebih banyak berpikir empiris. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Melakukan Penilaian Sikap Peserta Didik

Pada proses belajar mengajar sangat berhubungan dengan kepribadian manusia. Dalam satu kelas kita akan mendapati keberagaman baik dari segi karakter, emosi, intelektual, perilaku, serta kecenderungan, dan kebiasaan. Akibat dari keberagaman itu akan memunculkan bermacam persoalan yang kompleks yang meminta penanganan serius dari seorang guru. Jika persoalan itu dapat ditangani dengan benar maka proses belajar-mengajar akan dapat diselenggarakan dengan baik. Sebaliknya, apabila persoalan tersebut dibiarkan, maka proses belajar pun akan menjadi kacau. Dengan demikian sangat diperlukan kerjasama antara peserta didik dan guru guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Berikut beberapa problema pada peserta didik yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu:

1. Peserta didik Selalu Membuat Masalah

Sebuah kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa peserta didik yang sering menjadi biang masalah. Mereka sulit diatur meski berkali-kali telah diberi peringatan. Ada saja tingkah polah mereka yang berpotensi mengganggu situasi di dalam kelas, seperti usil terhadap teman, suka berbicara sendiri, berteriak, serta bertingkah lain yang mengganggu ketenangan proses belajar-mengajar.

2. Peserta didik Sulit Berkonsentrasi

Masalah lain yang sering dihadapi peserta didik dan berpotensi mengganggu kenyamanan suasana belajar di kelas adalah kesulitan untuk berkonsentrasi penuh. Guru mungkin sering mendapati ada sebagian peserta didik yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik, karena mereka tidak bisa mempertahankan konsentrasinya. Tanda-tanda peserta didik yang sulit berkonsentrasi diantaranya pandangan yang selalu mengarah ke luar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah dan selalu menoleh ke berbagai arah. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif.

3. Peserta didik Kurang Bersemangat

Kita semua menyadari bahwa tidak ada cara lain yang dapat dilakukan untuk menuntut ilmu kecuali hanya dengan belajar. Namun demikian, aktivitas belajar itu sendiri mensyaratkan semangat dan kemauan yang tinggi agar dapat memahami dan menguasai ilmu yang kita pelajari. Selain itu, dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini, sering para guru dibuat bingung oleh kondisi peserta didik yang mengalami penurunan semangat dalam belajar.

4. Peserta didik Egois

Peserta didik yang egois tentu akan sangat mengganggu kenyamanan kelas dan merusak suasana belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap egois ini tampak sekali terutama ketika peserta didik dilibatkan dalam suatu tugas kelompok. Selain mengganggu peserta didik yang lain sikap egois juga dapat merusak iklim bekerja peserta didik, memicu tumbuhnya sifat individualisme, serta rentan memunculkan konflik.

Peran guru dalam memotivasi peserta didik dapat dilakukan melalui cara seperti melakukan sosialisasi tentang motivasi kepada peserta didik, motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk ceramah singkat yang diberikan sebelum memulai proses pelajaran selain motivasi dari guru, orang tua dalam hal ini memiliki peranan yang paling penting dalam memotivasi anaknya, sebab seberapa besar waktu yang dihabiskan anak setelah sekolah yaitu di rumah. Orang tua juga mempunyai kedekatan emosional dengan anaknya ketika berada di rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan karena ia mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Pada materi Pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan hal-hal positif lainnya. Selain itu juga mengenal perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik dengan tujuan agar diharapkan mereka memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

Sikap

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap. Sikap lebih mengarah pada kecenderungan peserta didik terhadap pembelajaran sebagai respon dalam bentuk positif atau negatif. Seorang peserta didik memiliki sikap positif terhadap belajar, maka peserta didik tersebut akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap belajar, maka peserta didik tersebut sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar.

Sementara itu sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Defenisi ini menunjukkan bahwa sikap

itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung respon seseorang.

Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Psikomotorik adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Penilaian Sikap Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penilaian sikap adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik. Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya. Sikap merupakan karakteristik individu yang berhubungan dengan tata cara seseorang melakukan reaksi terhadap objek tertentu. Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon suka atau tidak suka terhadap suatu objek dimana sikap mengandung daya dorong bagi subjek untuk berperilaku tertentu terhadap objek.

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap dibagi menjadi dua yaitu penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap guru yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Penilaian sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek penilaian sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai penilaian sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat memberikan penilaian sikap terhadap suatu objek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Hanisah, S.Pd dan Bapak Muslihul Aqqad, S.Pd.I dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kesulitan dalam melakukan penilaian sikap peserta, kurangnya waktu untuk menilai sikap peserta didik, kesulitan mengembangkan kriteria penilaian sikap.

Dari hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh seluruh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kriteria penilaian sikap yaitu sebagian besar sulit menentukan kriteria atau indikator sikap yang akan dinilai atau diamati untuk diterapkan kepada peserta didik disebabkan karena sikap peserta didik yang beragam. Dalam menentukan kriteria penilaian sangat tergantung pada karakteristik kompetensi dasar yang telah ditemukan. Demikian juga dengan aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral yang mempunyai karakteristik tersendiri membutuhkan kriteria penilaian yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Analisis

Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik dari kesulitan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas Adapun hasil dari temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kesulitan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas adalah sebagai berikut:
 - a. Menentukan instrument sikap dalam penilaian sikap yang nantinya akan menjadi tolak ukur perubahan sikap pada peserta didik.
 - b. kurangnya waktu untuk menilai sikap peserta didik dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak hanya difokuskan untuk menilai sikap peserta didik saja tetapi guru juga menyampaikan dan menjelaskan materi sehingga tidak terlalu fokus dengan penilaian sikap peserta didik, dan yang terakhir adalah kesulitan mengembangkan kriteria penilaian sikap yang sesuai dengan karakter peserta didik, karena sikap peserta didik berubah ubah, itulah yang menjadikan guru kesulitan dalam menilainya.
2. Cara guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas yang berorientasi pada hasil penelitian ada yakni:
 - a. Menyusun jenis sikap peserta didik yang akan ditulis dalam instrumen penilaian sikap, sebelum menyusun jenis sikap peserta didik guru juga harus mengetahui terlebih dahulu sikap peserta didik secara umum, dan kemudian barulah guru menentukan pilihan jenis sikap seperti apa yang dimiliki peserta didik tersebut.
 - b. Mengamati peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas dengan tujuan agar guru lebih mudah menilai dan mengetahui sikap peserta didik. Cara yang ketiga yaitu menentukan kriteria sikap sesuai karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru, namun sebelum menentukan kriteria guru terlebih mengenal peserta didiknya agar lebih mudah dalam menyusun kriteria yang sesuai dengan karakter peserta didik. Cara yang terakhir yaitu melakukan kerja sama antar guru mata pelajaran dan wali kelas dalam menilai sikap peserta didik agar lebih meyakinkan dalam menentukan dan menilai sikap peserta didik. Melalui cara melakukan penilaian sikap tersebut bermaksud untuk mempermudah guru dalam menentukan dan menilai sikap peserta didik yang sangat bervariasi sehingga guru melakukan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada bagian paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut kesulitan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta yang pertama menentukan instrument sikap dalam penilaian sikap, kedua kurangnya waktu untuk menilai sikap peserta didik, dan yang terakhir adalah kesulitan mengembangkan kriteria penilaian sikap yang sesuai dengan karakter peserta didik, karena sikap peserta didik berubah ubah, itulah yang menjadikan guru kesulitan dalam menilainya. Cara guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Sambas yang berorientasi pada hasil penelitian yakni menyusun jenis sikap peserta didik yang akan di tulis dalam instrument penilaian sikap, mengamati peserta didik secara langsung di dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas dengan tujuan agar guru lebih mudah menilai dan mengetahui sikap peserta didik, menentukan kriteria sikap sesuai karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru, namun sebelum menentukan kriteria guru terlebih mengenal peserta didiknya agar lebih mudah dalam menyusun kriteria yang sesuai dengan karakter peserta didik, dan yang terakhir yaitu melakukan kerja sama antar guru mata pelajaran dan wali kelas dalam menilai sikap peserta didik agar lebih meyakinkan dalam menentukan dan menilai sikap peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Assement, dan Peer Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang, Vol 1 No 1.
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Maarif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74-85.
- Aslan, A. (2017). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Aslan, A. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89-100.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-45.
- Aslan, A. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis imtaq dan iptek di era revolusi industri 4.0 pada mata pelajaran sains madrasah ibtidaiyah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15.
- Basiran. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar. *Jurnal Edukasi* Vol. 7, No. 1
- Fadlillah M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- H. Endang Hendra dkk. 2012. *Alqur'an Cordoba*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Muhardjito. 2016. *Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, Self Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. 2013. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Purwanto Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusku. 2012. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Rusydie Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widiyoko Eko Putro. 2017. Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).